

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA PADA
ANAK MUSLIM DESA SURO BALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

RAMONA PUTRI SIREGAR

16532022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

2021

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

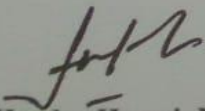
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Ramona Putri Siregar** yang berjudul **"Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Pada Anak Muslim Desa Suro Bali"** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

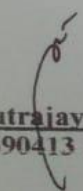
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 19751108 200312 1 001

Pembimbing II


Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramona Putri Siregar
Nomor Induk Siswa : 16532022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 04 Agustus 2022

Penulis



Ramona Putri Siregar

16532022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1160 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2022

Nama : **Ramona Putri Siregar**
NIM : **16532022**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Pada Anak Muslim Desa Suro Bali**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 29 September 2021**
Pukul : **09.00 – 10.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
NIP. 19751108200312 1 001

Sekretaris,

Guntur Putrajaya, S.Sos.,MM.
NIP. 19690413199903 1 005

Penguji I,

Dr. Ifnaldi, M.Pd.
NIP. 196506270003 1 002

Penguji II,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225201503 2 006

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. H. Hamengkubowono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillah Assamualikum Warahmtullahi Wabaraktuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanallhu Ta'Ala yang telah seantiasa melimpahkan, rahmat, taufik, dan hidaya-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa merasakan indahnya agama ini, indahnya kesabaran, dan indah menerima ridho yang Allah takdirkan, serta indahnya kemudahan yang Allah berikan kepada kita semua. Alhamdulillah atas izinmu Ya Allah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA PADA ANAK MUSLIM DESA SURO BALI”**. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan mendapatkan ridho Allah Subhanallahu Ta'Ala. Ya Allah semoga Engkau senantiasa curahkan keberkahan kepada baginda Nabi Muhammad, kepada keluarga-keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, hingga pengikut beliau yang senantiasa istiqomah berpegang teguh diatas sunnah.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah institut agama Islam Negeri Curup. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan arahan dari semua pihak. Dengan demikian penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanallahu Ta'Ala, dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsyah. M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr.Istan M.E.I, selaku Wakil Rektor I Rektor IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Rektor IAIN Curup
4. Bapak Dr.Fakhruddin M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Rektor IAIN Curup
5. Bapak Dr.H. Hamengkubowono M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr Muhammad Idris, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
7. Bapak Ibu dosen dan segenap Civitas Akademika IAIN Curup.
8. Almamaterku IAIN Curup yang sangat saya banggakan

Semoga Allah Ta'Ala memberikan balasan atas semua kebaikan-kebaikan, motivasi dan bantuan semua elemen yang terlibat dapat nilai pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Aamiin Ya Rabbilallaamiin...

Wasalamualiakum Warahmatullahi Wabarakhtu

Curup April 2022
Penulis

Ramona Putri Siregar
NIM.16532022

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur kepada Allah subhanallahu Ta'ala dan atas izin-Nya, maka skirpsi ini, ku dipersembahkan untuk kalian:

1. My Family Ayahku, lelaki terhebat yang menjadi pemegang tahta cinta pertama sebelum kamu dan Ibunda tercinta perempuan terhebat yang setangguh karang ketika di terjang ombak dan menjadi panutan dalam meniti kehidupan, satu lagi lelaki tersayangku Ucapan maaf, jika selama ini banyak merepotkan, membuat kesal bahkan marah, belum bisa sepenuhnya memberikan kebahagiaan untuk kalian, tapi satu yang senantiasa anak perempuan mu ini panjatkan: “berharap kita kembali dengan sebaik-baik keadaan dan bersua tak hanya sebatas di dunia-Nya saja namun sampai Jannah”.
2. Teruntuk seluruh keluarga besarku, karabat dekatku, teman-temanku, yang selalu mendoakan, dan mensupportkan selama ini untuk keberhasilan dalam menyelesaikan studi.
3. Teruntuk seluruh dosen pembimbingku (pak Hendra Harmdan pak Guntur Putra Jaya yang selalu memberi motivasi, arahan, nasehat-nasehat baik mengenai skirpsi mapun agama tanpa mengenal lelah
4. Teruntuk semua teman seperjuangan di Mahasiswa PAI
5. Teruntuk semua teman-teman KKN dan PPL IAIN Curup

6. Almamaterku yang menjadi bagian dari perjalanan selama menempuh pendidikan di IAIN CURUP

MOTTO

"semua orang punya mimpi dan harapan, namun tidak sedikit mimpi itu putus di tengah jalan karena ketidakpercayaan diri dalam mencapainya, maka dari itu untuk selalu percaya diri, selagi itu baik, tidak merugikan Allah ridho Jalan terus jangan pedulikan orang-orang yang berusaha untuk menghancurkan impina kita"

"RAMONA PUTRID SIREGAR"

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pendidikan Multikultural	12
B. Tujuan Pendidikan Multikultural	17
C. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural	19
D. Materi Pendidikan Multikultural.....	24
E. Pendidikan Multikultural di Keluarga.....	26
BAB III METODOLIGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Data Subjek Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	35
E. Keabsahan Data Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Profil Desa Suro Bali	38
B. Temuan dan Pembahasan Penelitian.....	42
BAB V.....	48
PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA ISLAM PADA ANAK MUSLIM DESA SURO BALI

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Kelancaran jalannya komponen akan membawa kelancaran pada proses pendidikan. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang di dasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya dalam hampir seluruh bentuk komprehensif. Dalam Menjalankan proses komponen pendidikan multikultural tentu banyak sekali perbedaan mulai dari agama, ras, suku bahkan adat kebiasaan seperti di Desa Suro Bali mempunyai perbedaan Agama, Suku dan Adat Kebiasaan..Tujuan dalam penelitian ini untuk Pendidikan multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro Bali, Faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multicultural dan Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multicultural.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian ini adalah Kepala Desa, Pemerintah Desa Suro Bali serta Masyarakat Suro Bali, Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yaitu Analisis sebelum di lapangan, Analisis data lapangan (*Data Reduction*, *Data Display*, *Conclusion Drawing*), Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama* Pengaruh keluarga dalam pendidikan multikultural terhadap anak sangatlah baik. Pemerintah Desa Suro Bali, orang tua berusaha memberikan pengertian dan contoh yang baik agar anak-anak nya dapat memahami bagaimana cara menghormati perbedaan yang ada di Desa Suro Bali dengan cara Menasehati, Silaturahmi, Sosialisasi dan Toleransi. *Kedua* Faktor penghambat keluarga muslim dalam pendidikan multikultural di desa Suro Bali tidak mendapatkan kendala dalam pendidikan multikultural dalam keluarga muslim pada anak-anak muslim dikarena kan toleransi beragama sangatlah di pahami oleh masyarakat muslim di Desa Suro Bali. Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural berasal dari luar rumah dengan bersosialisasi antar masyarakat, gotong royong sesama masyarakat dalam mempersiapkan acara-acara adat di Desa Suro Bali, dan bersilaturahmi antar sesama masyarakat Desa Suro Bali.

Kata Kunci : Pendidikan, Multikultural, Keluarga, Anak Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang di dalamnya syarat akan keberagaman atau kemajemukan. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13 ribu pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan (*violence*).

Persoalannya adalah bagaimana menjembatani perbedaan tradisi dan budaya tersebut. Mampukah Islam sebagai agama yang diklaim “*rahmatan lil alamin dan sholihun li kulli zaman wa makan*” menjadi mediator bagi

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

perbedaan-perbedaan budaya tersebut.² Bagaimana menampilkan Islam yang bersifat akomodatif sekaligus reformatif dan tidak hanya bersifat purikatif terhadap budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang plural tersebut.

Kenyataan di atas, menunjukkan masih ada rasa khawatir terhadap hubungan antara agama dan kebudayaan. Kekhawatiran ini sesungguhnya dapat dijawab secara sederhana, karena bila diruntut ke belakang kekhawatiran itu bersumber dari ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral dan profan. Secara eksistensial, bila ketuhanan (agama) dipahami dan dihayati sebagai tujuan akhir yang kemudian, menghasilkan apa yang disebut aktualisasi, maka aktualisasi kesadaran akan Tuhan (Allah SWT) dalam perilaku menjadi tidak mengenal dualisme antara yang suci dan duniawi. Dengan demikian, agama sebagai yang sakral menjadi substansi atau inti kebudayaan. Kebudayaan merupakan perwujudan konfigurasi semangat Agama.³

Manifestasi agama dalam berbagai bentuk budaya lokal di Indonesia dapat dilihat dalam keragaman budaya nasional. Kita akan mendapatkan sebuah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dengan kata lain, agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Yang penting adalah bagaimana yang *universal* berada dalam wilayah dialog yang mutual dengan budaya-budaya lokal yang bersifat partikular.

² M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press 2012. hlm. 1-3

³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 1

Perubahan dan dinamika budaya mengharuskan masyarakat/ pemeluk agama untuk membuka kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Hal ini tidak berarti menempatkan agama untuk kemudian diletakkan pada posisi subordinat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi,⁴ melainkan antara pemahaman agama dan budaya mestinya dilihat sebagai suatu proses hubungan dialektika, dinamis, akomodatif dan proaktif.

Salah satu contoh masyarakat yang dapat menerima Multikultural adalah masyarakat berkebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa dapat menerima setiap proses dialog dari seluruh kebudayaan datang dari luar. Masyarakat Jawa lebih mentoleril setiap perbedaan Multikultural antar masyarakat. Sehingga terjadi akulturasi dan pergumulan yang dapat menghasilkan sosok budaya baru. Dalam proses ini biasanya terdapat perubahan bentuk dan watak masyarakat. Sebagai contoh, Jawa merupakan pulau perantauan yang menjadi tujuan para pekerja dan mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia.

Islam sebagai agama, tidak hanya mengenal tradisi atau normativitas tapi ia juga mempunyai manifestasi keragaman dalam kehidupan yang sangat plural. Oleh karena itu, meskipun muslim di Indonesia mengakui sumber universal yang sama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, tapi interpretasi atas ajaran dan praktek-praktek keagamaan sangat beragam.⁵ Sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pula budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya.

⁴ *Ibid*, h.4

⁵ Zakiyudiddin Baidhawiy, *Islam dan Budaya Lokal, dalam profetika* (Jurnal Study Islam, vol.2, juli 2002.PMSI UMS

Namun demikian aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis.

Islam pertama kali diturunkan di Arab, jika ia masuk ke daerah lain maka akan terjadi penyesuaian, tarik-menarik atau pergumulan. Sesungguhnya dimanapun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal pada situasi dan kondisi tertentu, akan ada proses adaptasi dari nilai-nilai universalitasnya. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Islam tidak serta merta mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang ada. Hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia.⁶ Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya-budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri. Aspek *urf* (tradisi/budaya) menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum.

Al Qur'an sendiri menyatakan bahwa tradisi orang-orang terdahulu seringkali menjadi pijakan bagi orang-orang atau generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat As-syu'ara' ayat 137. *(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*⁷

Ayat tersebut tampaknya disatu sisi memberikan isyarat pentingnya tradisi, namun disisi lain kita tidak boleh terjebak pada sikap tradisionalisme. Sebab tradisionalisme cenderung membuat masyarakat terkukung di bawah bayang-bayang tradisi yang statis. Padahal Islam jelas sangat menghargai kedinamisan, termasuk dalam tradisi. Artinya, tradisi yang ada tidak boleh

⁶ Lihat Simuh, "Interaksi Islam dalam Budaya Jawa", Muhammadiyah Dalam Kritik (Surakarta, Muhammadiyah university Press, 200), h. 149

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Penerbit Kudus, 1987

dibiarkan statis, harus mampu berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma yang ditawarkan oleh Muhammad Syahrur, pemikir kontemporer Islam dari Syria, bahwa dalam memahami Islam termasuk tradisi-tradisinya kita harus dinamis. Tradisi jangan dijadikan berhala pemikiran, melainkan tetap dikembangkan dan dimekarkan sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.⁸

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi ketegangan dan perdebatan terulang dan semakin memuncak karena telah terjadi pergeseran dalam memahami budaya. Pemahaman tersebut adalah Pertama, pergeseran dalam memberikan makna dan perilaku budaya. Kedua, pergeseran dalam mengaplikasikan laku budaya. Pergeseran ini kadangkala menimbulkan interpretasi yang tidak sama dengan maksud yang sesungguhnya. Misalnya upacara tradisi sekaten cenderung dipahami dari sisi luarnya, padahal tentunya kegiatan tersebut tidak harus dipahami secara harfiah karena dimungkinkan terkandung maksud dan tujuan yang lebih bersifat filosofis.

Berhubung sebagian masyarakat memandang dari wujud nyata, maka bermunculan perilaku yang dari sudut pandang Islam dianggap tidak benar bahkan telah mentradisi dalam pikiran sebagian besar masyarakat. Misalnya pensucian benda-benda pusaka, acara labuhan serta acara simbolik penyucian atau buang sial. Fokus kesucian bukan terletak pada benda-benda pusakanya tetapi pada makna pensuciannya sebagai perlambang bahwa manusia sebagai

⁸ Muhamad Syahrur, *al-kitab wa al-Qur'an; Qiroa'ah Muasshirah, Damaskus; al-Ahal Li ath-Thiba'ah wa an Nasy wa at-Tauzi'*, 1992. h. 33-34

makhluk yang penuh noda harus setiap detik mawas diri dan ingat bahwa dirinya harus disucikan.

Demikian pula dengan acara menyebar *udik-udik* lebih bermakna sebagai kewajiban mengeluarkan sebagian rezeki yang dimiliki oleh raja sebagai penguasa, yang dalam konsep Islam dapat diartikan dengan sedekah. Dengan demikian, aktifitas-aktifitas tersebut mengandung pengertian simbolik yang memberikan kesadaran kepada penguasa/raja dan rakyat untuk selalu ingat kepada Tuhan Semesta Alam.

Petunjuk kearah kebaikan inilah secara keseluruhan terdapat dalam tata cara kehidupan dimasyarakat, oleh karena itu budaya mempunyai aspek multidimensi, sehingga budaya dapat diterima dan berada pada posisi fleksibel, bisa diterima dimana saja pada situasi dan kondisi yang ada. Makna atau simbol yang diperlihatkan oleh budaya kadangkala cukup sulit dicerna sehingga banyak anggapan bahwa kultur budaya tidak tegas dan cenderung menyembunyikan apa yang sesungguhnya. Cara-cara tidak langsung yang ditunjukkan oleh kultur budaya dalam menangkap makna Islam adalah untuk menjaga harmonisasi sosial yang kadangkala dianggap sebagai inti perilaku sosial budaya.

Cara yang dilakukan oleh budaya tampaknya merupakan usaha menghindari pertentangan dan ketegangan, yakni dengan cara menggabungkan dan menyatukan unsur-unsur yang ada melalui simbol/lambang yang mudah dipahami, sehingga tercipta ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, di mana salah satu misi utama Islam adalah kedamaian dan keselamatan, dan juga adanya keselarasan sebagaimana konsep

Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, kedamaian seluruh alam. Islam juga dipahami oleh umat Islam sebagai agama yang universal.

Terjadinya pergumulan antara Islam dan budaya setempat juga dipengaruhi oleh sifat dasar manusia yang tidak hanya makhluk relegius tetapi juga makhluk sosial/budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku masyarakatnya, karena kebudayaan juga mengajarkan bagaimana seseorang memandang dunianya, lingkungan serta masyarakatnya. Dalam kebudayaan juga terdapat seperangkat nilai- nilai yang menjadi landasan pokok dalam menentukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang sehingga dinamis sifatnya. Hal ini berarti meletakkan kebudayaan sebagai proses, yaitu upaya masyarakat untuk menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya.⁹

Dari uraian di atas, fenomena sosial masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat pada sisi normativitas dan historitasnya yang melingkupi sehingga menjadi kebudayaan, karena nilai kebudayaan juga sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, dan lainnya mempunyai kaitan dengan konsep-konsep epistemologis dalam pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologis ini tidak terpisahkan

⁹ Musya Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, yogyakarta; Lembaga Study Filsafat Islam, 1991. H. 96

dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial dan seluruh perilaku sosial.

Demikian pula kehidupan material yang berupa peralatan, benda- benda dan lainnya tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya dan masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. Oleh karena itu, sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas sehingga dalam kompleksitas itu peneliti mencoba mengidentifikasi mekanisme apa yang mengintegrasikan berbagai gejala budaya ke dalam sebuah sistem yang koheren.

Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti, ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Oleh karena itu perlu kesadaran ilmiah terhadap warisan budaya atau tradisi. Sikap semacam ini merupakan sikap anti tradisionalisme. Sikap tradisionalisme hanya akan melahirkan kebakuan dan kebakuan tradisi itu sendiri, bahkan cenderung mengarah pada mitologi, sehingga menyebabkan kemandekan dalam berfikir, berbudaya dan berperadaban.

Penulis melakukan Observasi Kepada Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali Bahwa ada beberapa pendidikan multikltural di karenakan di desa suro bali banyak sekali masyarakat yang beragama hindu sedangkan ada beberapa masyarakat yang kepercayaan agamanya Islam maka toleransi budaya sangat di junjung tinggi disini, ragam Multikultural dengan ragam budaya dapat dipersatukan dengan toleransi antar masyarakat.

Ragam Multikultural bukan hanya diterima oleh orang dewasa tetapi juga dapat diterima oleh anak-anak di Desa Suro Bali, hal ini tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Terutama dalam hal ini bagaimana pendidikan multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro bali, faktor yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak serta apa saja faktor pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam **“Pendidikan Multikultural dalam Keluarga pada Anak Muslim Desa Suro Bali”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada “Pendidikan multikultural dalam keluarga pada anak muslim, Faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak dan Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro Bali..?
2. Faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural..?

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural..?

D. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro Bali.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multicultural.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural

E. Manfaat Penelitian

Dari peneltian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif yang bisa diambil yaitu :

a) Manfaat Teoritis

- a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
- b. Mengembangkan materi Pendidikan Multikultural dalam Keluarga pada Anak Muslim dengan data-data dari lapangan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai masukan positif dalam proses penerapan ilmu di masyarakat untuk mensosialisasikan Pendidikan Multikultural dalam Keluarga pada Anak Muslim.

2. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan bahan perbandingan atau bahan acuan untuk menambah wawasan mengenai kebijakan yang terdapat di suatu daerah atau daerah tempat tinggal.

3. Bagi IAIN Curup

Sebagai masukkan positif untuk acuan belajar mengajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa generasi selanjutnya dengan tujuan memantau perkembangan mutu akademik bagi perpustakaan IAIN Curup

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Multikultural

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, multikultural merupakan sebuah keniscayaan. Indonesia bukan negara monokultur yang hanya mempunyai satu kebudayaan saja. Sebaliknya, Indonesia merupakan negara yang multikultural.

H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa multikulturalisme merupakan suatu pengakuan atas hak hidup dari budaya-budaya lokal dan wajib dihormati. Dialog dan toleransi merupakan dua hal yang esensial dalam multikulturalisme. Ia bukan paham yang menutup diri dengan budaya lain, namun terbuka lebar dalam membuka dialog, sehingga kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya dapat duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah.¹⁰

Multikulturalisme bukan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan dan kemajemukan yang ada.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme bukanlah sebuah ancaman, ia bukanlah sebuah aliran yang kaku dan menutup diri. Namun, penekanan utama multikulturalisme adalah dialog dan kesetaraan. Sebagai negara majemuk, kesadaran multikultural masyarakat Indonesia masih rendah, masih sering terjadi konflik atau kekerasan

¹⁰ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 176.

¹¹ Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 15.

atas nama agama maupun keragaman lainnya. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran multikultural tersebut adalah melalui pendidikan. Sebagaimana ditegaskan Abdul Munir Mul Khan bahwa, “Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan”.¹²

Dalam tataran ideal, menurut Choirul Mahfud, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Pendidikan multikultural bukan suatu hal yang baru di Indonesia, namun masih jarang sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran atau kegiatan-kegiatan sekolah.¹³

Secara etimologi, pendidikan multikultural berasal dari dua kata “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode belajar tertentu agar manusia dapat membangun potensi diri dalam aspek kognitif, psikomotor, dan aktif sehingga dapat mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Sementara itu, multikultural diartikan heterogenitas budaya. Secara terminologi, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.¹⁴

James A. Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan ide gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan

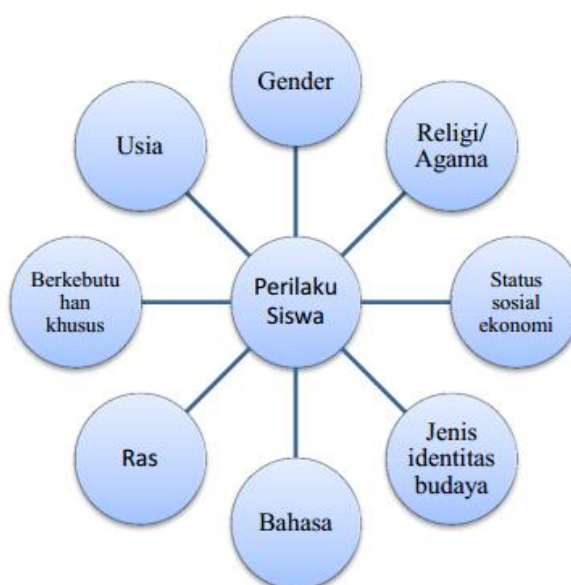
¹² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 35.

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet ke-1, h. 79.

¹⁴ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Surabaya: JP Books, 2007), h. 48.

utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.¹⁵

“Pendidikan multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus”.¹⁶



Maslikhah berpandangan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan,

¹⁵ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 20 unit 1.

¹⁶ *Ibid.*, h. 18 unit 1.

proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.¹⁷

Nurani Soyomukti memberikan pandangan bahwa Pendidikan multikulturalisme pada prinsipnya mengajarkan pada kita tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antarmanusia, meskipun berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya.¹⁸ Lebih lanjut, Pendidikan multikultural merupakan praktik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati, dan demokratis antara orang-orang yang berasal dari latar etnis, budaya, daerah, kelas sosial, dan agama yang berbeda satu sama lain.¹⁹

Berdasarkan definisi pendidikan multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa sehingga dapat mengakui kemajemukan etnis, ras, budaya, agama, status sosial ekonomi, berkebutuhan khusus, umur, bahasa, dan gender. Melalui Pendidikan multikultural diharapkan para siswa dapat memiliki sikap toleransi, humanis, demokratis, bertanggung jawab, dan pluralis.

Pendidikan multikultural menjadi sebuah jawaban untuk mengatasi masalah atau konflik yang terjadi di Indonesia berhubungan dengan kemajemukan. “Pesan dan kesungguhan pendidikan model inilah yang diharapkan mampu meredam berbagai gejolak yang mengarah pada permusuhan,

¹⁷ Maslikhah, *loc. cit.*, h. 48

¹⁸ Nurani Soyomukti. *Teori-Teori Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 141.

¹⁹ Ridwan al-Makassary dan Suparto (eds.), *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010), h. 4.

kekerasan, *genosida* (pemusnahan sebuah etnis), atau bahkan terorisme, baik lokal maupun internasional”.²⁰

Pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan dan prinsip Pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹ Prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga diuraikan dalam UU Sisdiknas Bab III Pasal 4 bahwa²² :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural mempunyai kesesuaian dengan tujuan dan prinsip Pendidikan nasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan. Melalui pendidikan

²⁰ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL, 2006), h. 41.

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, pasal 3.

²² *Ibid.*, Bab II dan III, pasal 3-4

multikultural, anak akan terbiasa dengan kemajemukan yang ada, sehingga nantinya ketika terjun ke masyarakat dapat menjadi agent of change untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Salah satu tujuan pendidikan multikultural ini yaitu memberikan Pendidikan sepenuhnya untuk semua orang (*education for all*) tanpa mengkotak-kotakkan latar belakang peserta didik, baik gender, suku, agama, budaya, dan etnis.

B. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural adalah agar para siswa mengakui adanya perbedaan-perbedaan di lingkungan masyarakat. Melalui praktik pendidikan multikultural diharapkan para generasi muda mampu bersikap toleransi, menghormati, menghargai, adil, tidak diskriminatif, dan humanis.

Dengan kata lain, pendidikan multikultural harus dapat membangun kesadaran multikultural pada diri siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat, hingga turut menjadi penyangga bagi terbangunnya masyarakat yang cinta damai tanpa menimbulkan gesekan atau konflik yang berlarut-larut.²³

Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan yang sama dalam ranah pendidikan bagi semua peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya. Melalui pendidikan multikultural, nantinya peserta didik diharapkan mampu

²³ Ridwan al-Makassary dan Suparto (eds.), *loc. cit.*, h. 4

untuk berinteraksi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan masyarakat yang berbeda-beda agar tercapai kebaikan bersama.²⁴

Sementara itu, menurut Ainul Yaqin, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam praktik pendidikan multikultural ini, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Ia menjelaskan bahwa tujuan awal merupakan tujuan sementara agar tujuan akhir dapat tercapai, tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun umum.²⁵

Ainul Yaqin menjelaskan bahwa tujuan awal ini sangat penting karena diharapkan pendidikan multikultural bukan hanya menjadi wacana saja, tapi bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Ketika orang-orang yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan sudah mempunyai kesadaran multikultural, harapannya adalah mereka dapat menjadi *agent of change* (agen perubahan), mereka tidak hanya memberi siswa materi pelajaran, tapi juga bisa menanamkan nilai-nilai pluralis, humanis, dan demokrasi kepada siswa. Sedangkan, tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersiap demokratis, pluralis, dan humanis.²⁶

²⁴ *Ibid.*, h.4-5.

²⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2005), h. 26

²⁶ *Ibid.*, h. 26

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan multikultural yakni memberi kesempatan yang sama kepada para peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk mendapatkan pendidikan. Di samping itu, tujuan pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mendapat pelajaran dari guru, tapi juga nilai-nilai karakter humanis, pluralis, demokratis sehingga nantinya bisa menjadi agen perubahan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

C. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural

Dewasa ini, tidak ada negara yang benar-benar bersifat homogen, perpindahan manusia dari satu tempat ketempat lain atau yang dikenal dengan istilah migrasi menciptakan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut bisa memunculkan konflik jika tidak ada saling tenggang rasa dan toleransi. Untuk itu, multikulturalisme hadir sebagai sebuah solusi agar terciptanya persatuan masyarakat. Karena hakikat dari multikulturalisme yakni adanya pengakuan terhadap keragaman ras, etnis, budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa yang ada di masyarakat. Setiap orang berhak mendapat hak asasi manusia (HAM) tanpa ada diskriminasi. Sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar ada tiga kekuatan utama lahirnya pendidikan multikultural yaitu:²⁷

1. Adanya proses demokrasi yang memberikan pengakuan terhadap hak asasi manusia tanpa membedakan warna kulit, ras, dan agama.

²⁷ H.A.R Tilaar, *op. cit.*, h. 123-125.

2. Pengaruh dari Marshall Plan, rencana pembangunan pasca perang dunia II yang merekrut pekerja imigran ke Eropa.
3. Lahirnya nasionalisme kultural menggantikan nasionalisme etnis.

Gagasan mengenai pendidikan multikultural lahir dan berkembang di negara-negara Amerika dan Eropa. Menurut Ainul Yaqin, “Sejarah kelam yang panjang yang dialami negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika dan perang dunia I dan II, sebenarnya menjadi landasan utama kenapa pendidikan multikultural diaplikasikan di kedua benua besar tersebut”.²⁸

Istilah pendidikan multikultural baru dikenal setelah perang dunia keII, H.A.R Tilaar menyatakan bahwa sebelum perang dunia ke-II, “Pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli system pendidikan untuk kelompok tertentu”.²⁹ Lahir dan berkembangnya pendidikan multikultural tidak lepas dari sejarah dan pengalaman negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Kanada, dan Afrika dalam menghadapi multikulturalisme. Teori, konsep, dan kajian pendidikan multikultural berkembang di negara-negara tersebut.

Perang saudara yang terjadi pada tahun 1861-1865 di Amerika Serikat merupakan cikal bakal lahirnya multikulturalisme. Maslikhah menjelaskan bahwa Abraham Lincoln dengan politik abolisinya berhasil menempatkan ras Negro pada tempat yang layak di Amerika Serikat.³⁰ Perang tersebut merupakan akumulasi gejolak eksploitasi yang dialami kelompok kulit berwarna hitam oleh

²⁸ M. Ainul Yaqin, *op. cit.*, h. 24

²⁹ H.A.R Tilaar, *loc. cit.*, h. 123

³⁰ Maslikhah, *op cit.*, h. 6.

kelompok kulit putih, mereka diperlakukan diskriminasi dan hak-hak mereka dibatasi.

Pada saat itu, penduduk Amerika Serikat mayoritas didominasi oleh budaya WAS P (*White, Anglo Saxon, Protestan*), yaitu kelompok penduduk yang berkulit putih, berbahasa Inggris, dan beragama Protestan. Kelompok minoritas seperti suku Indian, etnis Negro, dan etnis lainnya dianggap rendah dan diperlakukan berbeda. Penerapan pendidikan yang bersifat segregasi membatasi kelompok minoritas untuk memperoleh hak pendidikan yang setara. Pendidikan model ini mengkotak-kotakkan derajat manusia berdasarkan warna kulit, etnis, ras, dan agama. Kelompok WASP memperoleh banyak hak-hak istimewa termasuk pendidikan yang berkualitas.

Gerakan demokrasi lain yang ikut turut memunculkan Pendidikan multikulturalisme yakni gerakan *Civil Right Movement* yang dipelopori oleh Martin Luther King pada tahun 1963. Perjuangan ini berpengaruh besar dengan dikeluarkannya Undang-Undang Civil Right Bill pada tahun 1964 untuk mengakhiri rasisme dan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan ras, etnis, warna kulit, dan budaya.³¹

Gerakan demokrasi multikultural juga berkembang di negara tetangga Amerika Serikat yaitu Kanada. Kanada memberikan pengakuan terhadap kelompok minoritas budaya Perancis yang berpusat di Quebec. Pada Juli 1988 dibentuk UU Canadian Multikultural Act yang berisi sejumlah dana yang

³¹ H.A.R Tilaar, *op. cit.*, h. 128-135

dialokasikan untuk memajukan hubungan harmonis antar ras. Guru diberikan penataran terkait pendidikan multikultural, tujuannya untuk kemajuan pendidikan tanpa melihat perbedaan rasial.³²

Sejarah pendidikan multikulturalisme di Inggris dan Australia mulai muncul dengan semakin banyaknya imigran yang memasuki kedua negara tersebut. Banyaknya imigran yang datang ke Inggris pengaruh dari pascaperang dunia II, Inggris membutuhkan banyak pekerja untuk membangun industri. Sama seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia memiliki politik *White Supremacy*. Politik supremasi ras putih yang membenarkan tindakan rasisme kepada kelompok masyarakat kulit berwarna.

Timbullah gerakan-gerakan *laissez faire*, asimilasi, pluralis, antirasis, dan multikulturalis agar tidak ada perlakuan yang membedakan dalam sektor pendidikan, ketenagakerjaan, dan tempat tinggal. Sedangkan di Australia, perubahan politik menangnya partai liberal memberikan pengaruh besar bagi kelahiran multikulturalisme. Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pelayanan publik termasuk para imigran. Sementara itu, politik segregasi atau yang dikenal dengan politik *apartheid* menjadi awal kelahiran pendidikan multikulturalisme di Afrika Selatan.

Politik ini membagi struktur masyarakat berdasarkan garis rasial. Praktik ini baru dihapus pada Juli 1994 oleh Nelson Mandela, ia juga meluncurkan program *culture of learning and teaching African renaissance* dan kurikulum 2005 yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum hak asasi manusia dalam

³² *Ibid.*, h. 145-149.

pendidikan yaitu anti rasisme, menentang diskriminasi gender, mengutamakan resolusi konflik, menghormati hak anak.³³

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan pengalaman dari berbagai negara terkait sejarah munculnya pendidikan multikulturalisme dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor lahirnya pendidikan multikultural yaitu

1. Proses migrasi ke berbagai negara-negara di Amerika, Eropa, dan Australia, kemudian para imigran menuntut perlakuan dan hak yang sama seperti pendidikan, ketenagakerjaan, tempat tinggal.
2. Munculnya gerakan-gerakan demokrasi seperti *Civil Right Movement* yang menyuarakan kesetaraan, hak asasi manusia, dan menghapus praktik segregasi dan diskriminasi.
3. Pengaruh berakhirnya kolonialisme dan perang dunia ke-II, kedua hal tersebut bukan hanya menyebabkan jutaan jiwa melayang, tapi juga mengakibatkan krisis ekonomi, sosial, politik di Amerika dan Eropa, banyak Negara terpecah belah dan saling bermusuhan.
4. Pengaruh dari praktik pendidikan segregasi, praktik ini menjunjung tinggi salah satu ras, etnis, dan agama dan mengkotak-kotakkan derajat manusia berdasarkan perbedaan-perbedaan, seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Afrika Selatan dengan budaya WASP, White Supremacy, dan politik Apartheid. Contoh lainnya seperti peristiwa Holocaust yang terjadi di Jerman, ideologi Nazisme Hitler yang percaya bahwa ras yang paling tertinggi adalah

³³ *Ibid.*, h. 145-166

ras Arya, orang-orang yang bukan keturunan ras murni Arya dibantai oleh tentara-tentara Nazi.

D. Materi Pendidikan Multikultural

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak pertama mula-mula mendapatkan pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat didalam keluarga. Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajari cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya supaya jangan mereka merasa tidak tentram dan merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga dalam mendidik anak-anak jangan digunakan cara-cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan, dan juga jangan ia merasa diabaikan, dan merasakan kekurangan dan kelemahan. Begitu juga jangan dilukai perasaan mereka dengan kritik tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapatnya serta membandingkannya dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat yang lain.³⁴

Hak yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya sangatlah banyak. Namun diantara mereka ada yang tidak sadar kalau semua yang telah dilakukan adalah hak atau kewajiban, untuk leebih jelas lagi tentang kewajiban orang tua kepada anaknya, keluarga dapat menawarkan sekaligus dapat memperkenalkan beberapa kegiatan kepada anak, antara lain:

1. Pendidikan jasmani, yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh dan dalam keluarga terhadap perkembangan fisik anak, tidak berarti hanya

³⁴ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1987), h. 84

perkembangan otot dan tenaga saja, melainkan juga menyiapkan konstruksi fisiknya secara sehat dan baik.

2. Pendidikan intelektual, yaitu kegiatan orang tua yang dapat merangsang intelektual anak, sebagai contoh, dengan cara menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku pada diri anak, yaitu dengan cara menyediakan perpustakaan kecil dikamar anak.
3. Pendidikan emosional, hal terpenting dalam pengembangan emosi anak adalah mengarahkan emosinya. Pencapaian kearah ini, perlu diwujudkan lingkungan dan suasana harmonis antara orang tua dan anaknya. Serta perlu ditumbuh kembangkan jalinan cinta kasih dan sikap positif orang tua terhadap anaknya.
4. Pendidikan sosial, dalam hubungan keluarga akan terjadi interaksi antara orang tua dengan anak-anak yang lain. Dengan interaksi tersebut terjadilah sosialisasi antara mereka untuk menentukan norma-norma tertentu, agar anak memahami kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk mengoptimalkan pendidikan sosial pada anak orang tua dapat memberikan beberapa kegiatan misalnya, anak diberikan kesempatan bergaul secara terbuka dengan masyarakat.
5. Pendidikan moral dan agama, dalam keluarga orang tua sebaiknya menanamkan sejak dini, pendidikan agama, dasar-dasar etika dan moral melalui keteladanan atau ukhwatun hasanah karena dengan contoh yang positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak karena pada masa

perkembangannya seorang anak banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan dalam keluarganya.³⁵

E. Pendidikan Multikultural di Keluarga

Menurut Idi Warsah menjelaskan bahwa dalam pendidikan keluarga terdapat dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif, yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing.³⁶ Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara pikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Dalam pendidikan keluarga ditandai dengan fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggung jawab orang tua, baik secara psikologis, maupun sosiologis serta aktualisasi peran orang tua terhadap pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Berdasarkan realita yang ada di masyarakat, para orang tua belum banyak menyadari bahwa pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga.

Padahal pendidikan Islam mempunyai peran cukup besar dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian seseorang di masyarakat. Simpulan yang dapat diambil dari argumen-argumen tersebut, Pendidikan keluarga Muslim adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : Uin Malang Press, 2008), cet. I, h. 210-213

³⁶ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Psikologi dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali)*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 90

menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, orang tua harus berangkat pada dasar profil keluarga Muslim yaitu kasih sayang. Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu kesuksesan yang diharapkan tentunya.

Pendapat tersebut memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua, pertama, hendaklah mendidik anak mereka dengan kasih sayang, kedua, menyadari bahwa pendidikan anak mereka merupakan tanggung jawab orang tua agar masa depan anak mereka lebih baik. Sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong, hampa tanpa kasih sayang dalam mendidik anak, maka akan menimbulkan interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, yang berakibat pada penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan pada anak.³⁷

Pendidikan keluarga Muslim tidak terlepas dari peran ayah/ibu untuk memahami terhadap pendidikan keluarga. “Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah”. Lain

³⁷ Idi Warsah, , *Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: antara sikap keagamaan dan toleransi (Studi di desa Suro Bali Kepahiang – Bengkulu)*, Jurnal Edukasia Vol. 13 No. 1 Februari 2018, h. 7

halnya dengan Mahali, mengatakan bahwa “Meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan terhadap anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat”.³⁸

Beberapa argumentasi di atas, jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Dengan demikian orang tua harus mengetahui muatan apa saja yang menjadi prioritas dalam pendidikan anak-anak mereka. Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi:

- a) menanamkan iman dan tauhid;
- b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua;
- c) menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;
- d) mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat)
- e) menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar)
- f) menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
- g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan.

³⁸ Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, *Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: antara sikap keagamaan dan toleransi (Studi di desa Suro Bali Kepahiang – Bengkulu)*, Jurnal Edukasia Vol. 13 No. 1 Februari 2018, h. 8

h) menanamkan sikap hidup sederhana.

Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

Materi pendidikan pembiasaan bagi anak penting untuk pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman ajaran Islam yang didapat melalui pembiasaan-pembiasaan itu akan semakin banyak nilai-nilai keislaman dalam pribadinya dan semakin mudah untuk memahami ajaran Islam di masa-masa mendatang.

Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yakni: Pertama, aspek akidah. Akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang; Kedua, aspek ibadah. Aspek ibadah (*syari'ah*) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup; Ketiga, aspek akhlak. Banyak akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia.

F. Peran Dan Fungsi Orang Tua dalam Pendidikan Multikultural di Rumah Tangga

Orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Orang tua mengajarkan dan menanamkan nilai Multikultural yaitu menghormati, menghargai, dan toleransi. Anak diberikan pembelajaran untuk menerima dan menemui perbedaan dari orang sekitar tanpa membedakan segi status sosial, jenis kulit, jenis kelamin, dan agama.

Penanaman nilai Multikultural yang diakarkan oleh orang tua dengan melihat lingkungan sekitar yang menggambarkan bahwa anak juga harus memiliki empati kepada lingkungan sosial, hal ini dapat memberi pemahaman perbedaan mengenai perbedaan jenis kelamin dan jenis kulit. Hal yang paling menonjol adalah Ayah lebih menekan pada nilai menghormati.

BAB III

METODOLIGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Menurut Nana Syaodih penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena rekayasa manusia. Senada dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto, menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, sehingga tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.³⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.⁴⁰

Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah yang diangkat lebih cocok diselesaikan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, data yang ingin dicapai oleh peneliti bukanlah data dalam bentuk angka-angka, akan tetapi data dalam bentuk kalimat naratif yang memaparkan apa adanya mengenai subjek dan objek yang diteliti.

³⁹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 234

⁴⁰. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.

B. Data Subjek Penelitian

Sumber data adalah subyek yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.⁴¹ Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁴² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

⁴¹. Suharsimi, Op. Cit, h. 102

⁴². Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian pendidikan terdiri dari berbagai macam bentuk dan jenis. Mulai dari pengumpulan data dan informasi yang bersifat alamiah seperti penginderaan rekayasa seperti rekaman film dokumentasi atau angket pengujian terstruktur. dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam lain.⁴³

Sutrisno Hadi metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁴

Mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Penulis melakukan Observasi Kepada Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali Bahwa ada beberapa pendidikan multikltural di

⁴³.Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 234

⁴⁴ Ibid., hal.235

karenakan di desa suro bali banyak sekali masyarakat yang beragama hindu sedangkan ada beberapa masyarakat yang kepercayaan agamanya Islam maka toleransi budaya sangat di junjung tinggi disini, ragam Multikultural dengan ragam budaya dapat dipersatukan dengan toleransi antar masyarakat

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang tertulis gunakan adalah wawancara terbuka berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian maka penulis melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Desa. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga pada anak muslim Desa Suro Bali, maka penulis melakukan wawancara kepada:⁴⁵

1. Kepalah Desa Suro Bali
2. Perangkat Desa Suro Bali
3. Masyarakat Suro Bali

Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang paling dominan, dimana menjamin keabsahan data dan keberhasilan data *triangulasi*

⁴⁵ Suharsimi, Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Rineka Cipta, jakarta, 2002, hal 133

3. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengambilan data dengan mengambil data catatan-catatan, buku-buku dan data-data yang telah ada, metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data tentang jumlah Masyarakat, Struktur Pegawai Pemerintah Desa Suro Bali serta hal-hal yang menyangkut keakrutan dalam penelitian serta hal-hal mengenai Desa Suro Bali.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data terdiri dari :

1) Analisis sebelum dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan ditentukan untuk menentukan fokus penelitian.

2) Analisis data lapangan

a) *Data Reduction*

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b) *Data Display*

Langkah selanjutnya setelah data direduksi dengan melakukan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c) *Conclusion Drawing*

Conclusion Drawing merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menarik kesimpulan awal. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

E. Keabsahan Data Penelitian

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas. Kredibilitas penelitian kualitatif merupakan keberhasilan pencapaian maksud dalam mengeksplorasi masalah yang majemuk atau terpercaya terhadap hasil data penelitian. Keabsahan data juga dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Uji kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti sedang mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.

Teknik triangulasi merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang

sama. Susan stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ia temukan.⁴⁶ Dengan demikian pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Misalnya dalam mengecek data bisa melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan teknik penguji kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang di anggap benar

⁴⁶*Op.Cit*, Sugiyono, hal 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Suro Bali

Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu adalah sebuah desa syarat akan kemajemukan agama, suku dan ras. pastilah semua menduga bahwa masyarakat di desa itu ada komposisi orang-orang yang berasal dari (Provinsi) Bali atau paling tidak, ada keterlibatan sejarah dari orang-orang bali. Dan itu memang benar.

Keberagaman kultur dan keyakinan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya membuat masyarakat desa hidup langgeng, tentram dan saling berdampingan. Jika dibandingkan dengan kemajemukan wilayah perkotaan yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih memadai justru malah sering terjadi konflik Antar golongan karena perbedaan Suku dan Agama. Sedang di desa yang tingkat pengetahuannya lebih mumpuni dibanding masyarakat perkotaan, justru malah lebih bisa mencontohkan memperlihatkan suasana ketentraman dan kenyamanan dan keberagaman tersebut keberagaman tersebut.⁴⁷

Desa Suro Bali ditetapkan sebagai Desa pada tahun 1982. Pada awal terbentuk, desa itu dihuni 4 Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhannya

⁴⁷. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada koordinator Desa Suro Bali pada tanggal 01 Maret 2021

merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Tercantum dalam profil desa, Desa Suro Bali berjarak 25 kilometer dari pusat Kota Kepahiang, ibukota Kabupaten Kepahiang. Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas yang kala itu Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong.

Nama Suro Bali diambil dari Desa induk sebelumnya yakni Desa Suro Muncar. Sedangkan nama Bali diambil mengingat asal mula penduduk di Desa itu didominasi etnis Bali. Hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agama Hindu masih menjadi penduduk mayoritas disana.

Konon, kata Koordinator Umat Hindu Desa Suro Bali, Ketut Santike, awal mula penduduk di Desa ini berasal dari pekerja tambang emas di Lebong Tandai yang kala itu dikuasai oleh PT.Lusang Mining.

Diceritakan nya, pada era Presiden RI pertama, Soekarno, tepatnya tahun 1965, terjadi migrasi besar-besaran yang banyak mengangkut orang Bali ke Provinsi Bengkulu tepatnya ditambang emas Lebong Tandai. Penambangan emas oleh PT.Lusang Mining Lebong Tandai itu merupakan salah satu penambangan emas terbesar di Indonesia. Namun kini tinggal kenangan dan sebagian asetnya masih berada di sana yang kini menjadi Desa Lebong Tandai di Kabupaten Lebong.

Migrasi dilakukan karena desakan ekonomi. Seiring waktu berjalan ada 4 KK Imigran Bali sampailah ke Desa Suro Muncar (kala itu) dan membeli tanah untuk berkebun. Dari situlah awal mula hadirnya warga Bali dan berkembang

hingga akhirnya menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Suro Bali atau sering disebut Kampung Bali.

Seiring dengan perluasan wilayah dan penambahan penduduk, sekarang diketahui, ada 118 Kepala Keluarga (KK) atau 404 jiwa yang tinggal di Desa Suro Bali. Empat puluh lima persen atau sebanyak 54 KK, etnis Bali dan beragam Hindu, Muslim sebanyak 51 KK, pemeluk Budha 11 KK dan Khatolik 2 KK.

Sarana dan prasarana di Desa Suro Bali terdapat SD, Balai Desa, Poskesdes, Paud, Masjid, Pure, Vihara, Mushola, dan TPU. Tingkat pendidikan di Desa Suro Bali sesuai data Desa paling tinggi pendidikan warga desa adalah S2. Pekerjaan yang di tekuni penduduk adalah Pertanian 100 KK, PNS 9 KK, Dagang 9 KK.

Luas wilayah Desa Suro Bali adalah 222 Ha, dengan Perkebunan 187 Ha, Persawahan dan Perkampungan 35 Ha. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Lanang atau Desa Cugung Lalang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Apit atau Hutan Lindung. Sebelah Timur berbatasan dengan Danau Musi.⁴⁸

Di Desa Suro Bali terdapat juga beberapa pernikahan antar Etnis yang berbeda, bahkan ada pernikahan dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini dibenarkan oleh beberapa masyarakat disana. Kebanyakan dalam hal ini para perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berbeda agama. Disebutkan

⁴⁸. Data diperoleh dari rofil Desa Suro Bali ada tanggal 01 Maret 2021

dalam hal ini perempuan ikut memeluk agama laki-laki yang ingin dinikahi. Kebanyakan terjadi para perempuan yang beragama Hindu memeluk agama Islam karena mereka menikah dengan laki-laki yang beragama Islam. Akan tetapi ada juga beberapa yang ikut memeluk agama Hindu.

B. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data penulis dilakukan pada tanggal 25 Februari 2021 sampai tanggal 20 Maret 2021 adapun subjek penelitian yang penulis wawancara adalah kepala desa suro bali, Pegawai Pemertintah desa Suro Bali dan Masyarakat Desa Suro Bali. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Selama proses penelitian berlangsung penulis juga menggunakan alat bantu perekam berupa handphone untuk mempermudah penulis dan mereduksi data dengan baik.

Penulis akan mengemukakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan 25 Februari 2021 sampai tanggal 20 Maret 2021 mengenai, Pendidikan Multikultural dalam Keluarga pada Anak Muslim Desa Suro Bali yang diperoleh melalui wawancara kepada responden, diajukan sebelum pertanyaan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

1. Pendidikan Multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro Bali

Dari pertanyaan dalam rumusan masalah, beberapa responden Kepala Desa Suro Bali, Pemerintah Desa Suro Bali dan Masyarakat Suro Bali,

memberikan jawaban mereka terhadap Pendidikan Multikultural dalam keluarga pada anak muslim di Desa Suro Bali:

“Menurut Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali saya selalu mengatakan kepada anak-anak, kita tinggal di Desa yang memiliki ragam budaya, agama, bahkan bahasa. Tapi saya mengatakan kepada anak-anak untuk selalu berteman dengan teman-teman yang berbeda agama. Dan jangan pernah membeda-bedakan teman atau memusuhi teman yang berbeda agama dari kita”⁴⁹

Kemudian keterangan berikutnya yang disampaikan oleh bapak Sutrisno selaku Pemerintah Desa Suro Bali sebagai berikut:

“saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak saya, dengan cara menjaga hubungan baik terhadap sesama warga desa walaupun kami berbeda agama, ataupun berbeda suku. Saya juga selalu mengatakan kepada anak-anak saya untuk berteman dengan sesama warga desa yang berbeda suku dan agamanya. Mengajarkan kepada anak-anak untuk tetap menghormati perbedaan, mengikuti setiap ada gotong royong ataupun acara-acara hari besar yang diadakan di desa”⁵⁰

Selanjutnya keterangan dari bapak Iman, selaku masyarakat Suro Bali sebagai berikut:

“anak-anak saya cukup paham jika mereka tinggal di desa yang memiliki ragam suku, agama, dan budaya. Dan kami sebagai orang tua juga selalu memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa perbedaan bukan penghalang untuk berteman ataupun bergaul. Tanpa menghilangkan norma agama Islam, anak-anak tetap harus paham bagaimana ragam multikultural yang ada di desa kami ini”⁵¹

Berikutnya ada keterangan dari ibu Ita selaku masyarakat suro bali, sebagai berikut:

“saya selalu mengajarkan bagaimana perbedaan yang ada di desa kami ini kepada anak-anak. Bagaimana perbedaan agama yang ada, perbedaan suku, dan budaya. Tapi saya selalu mengatakan kepada anak-anak saya, untuk tidak menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk tidak menghormati sesama warga desa ataupun orang lain yang berbeda agama

2021 ⁴⁹. Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali Yanto, wawancara tanggal 04 Maret

⁵⁰. Bapak Sutrisno, Pemerintah Desa Suro Bali, wawancara tanggal 04 Maret 2021

⁵¹. Bapak Iman, Masyarakat, wawancara tanggal 04 Maret 2021

dari kita. Saya mengatakan kepada anak-anak saya untuk berteman dan saling tolong-menolong dengan siapapun itu”⁵²

Selanjutnya keterangan dari ibu Siska yang tidak jauh berbeda dari ibu Ita, sebagai berikut:

“saya mengajarkan kepada anak-anak saya, bahwa perbedaan bukan alasan untuk kita saling bermusuhan. Sangat baik jika kita berteman dengan orang lain yang berbeda dari kita. Di desa ini setiap minggu biasanya ada gotong-royong antar warga, jadi saya selalu mengatakan kepada anak-anak saya untuk mengikuti kegiatan gotong-royong dan saling tolong-menolong terhadap warga desa”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Suro Bali, Pemerintah Desa Suro Bali dan Masyarakat Suro Bali adalah pengaruh keluarga dalam pendidikan multikultural terhadap anak sangatlah baik. Pemerintah Desa Suro Bali, orang tua berusaha memberikan pengertian dan contoh yang baik agar anak-anak nya dapat memahami bagaimana cara menghormati perbedaan yang ada di Desa Suro Bali dengan cara Menasehati, Silaturahmi, Sosialisasi dan Toleransi.

2. Faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural.

Dari pertanyaan dalam rumusan masalah, beberapa responden Kepala Desa Suro Bali, Pemerintah Desa Suro Bali dan Masyarakat Suro Bali, memberikan jawaban mereka terhadap faktor apa saja yang menghambat keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural:

⁵². Ibu Ita, Masyarakat, wawancara tanggal 14 Maret 2021

⁵³. Ibu Siska, Masyarakat, wawancara tanggal 14 Maret 2021

“Menurut Ibu Ita selaku masyarakat, saya memiliki seorang anak laki-laki yang berumur 6 tahun, dia suka berkelahi dengan teman seumurannya karena anak itu beragam Hindu. Awalnya anak tersebut yang mengganggu anak saya, dan mengejek-ejek anak saya, sehingga anak saya yang awalnya mau berteman akhirnya anak saya tidak ingin berteman lagi dengan anak tersebut. Tapi saya selalu berusaha memberikan pengertian kepada anak saya bahwa dia harus tetap berteman dengan anak tersebut, mengingat mereka sebenarnya masih cukup kecil. Karena perlakuan anak tersebut kepada anak saya, akhirnya anak saya cukup takut untuk berteman dengan anak-anak yang beragama Hindu namun usia anak-anak masih dini jadi perselisihan itu tak begitu berlangsung lama dengan diberikan pemahaman bahwa toleransi dan memaafkan satu sama lain”⁵⁴

Selanjutnya keterangan dari bapak Yanto yang mengatakan tidak ada kendala yang cukup berarti dalam pendidikan multikultural terhadap anak-anaknya, sebagai berikut:

“anak-anak saya cukup mengerti bagaimana cara menyikapi multikultural yang ada Desa kami ini, dan sampai saat ini anak-anak saya tetap bisa menjaga hubungan baik dengan sesama warga Desa yang lain”⁵⁵

Tidak jauh berbeda dari keterangan bapak Yanto, keterangan dari Ibu Siska, Bapak Sutrisno dan Bapak Iman. Bahwa tidak ada kendala yang cukup berarti dalam keluarga mereka untuk menerapkan pendidikan Multikultural terhadap anak-anak mereka.

Dalam hal ini, tidak ada kendala yang dapat menghambat pendidikan Multikultural terhadap anak-anak Muslim di Desa Suro Bali. Karena pada dasarnya orang tua mereka telah memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka agar dapat menghargai setiap perbedaan yang ada.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa Kepala Desa Suro Bali, Pemerintah Desa Suro Bali dan Masyarakat Suro Bali diatas, tidak

⁵⁴. Ibu Ita, Masyarakat, wawancara 14 Maret 2021

⁵⁵. Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali Yanto, wawancara tanggal 04 Maret

mendapatkan kendala dalam pendidikan multikultural dalam keluarga muslim pada anak-anak muslim dikarenakan toleransi beragama sangatlah di pahami oleh masyarakat muslim di Desa Suro Bali.

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural.

Dari pertanyaan dalam rumusan masalah, beberapa responden Kepala Desa Suro Bali, Pemerintah Desa Suro Bali dan Masyarakat Suro Bali, memberikan jawaban mereka terhadap faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural:

“Faktor yang mendukung sebenarnya berasal dari luar rumah, para warga yang bisa memberikan contoh yang baik dengan bergaul dengan warga yang lain walaupun kami berbeda agama”⁵⁶

Selanjutnya keterangan dari bapak Sutrisno, sebagai berikut:

“faktor yang mendukung itu lebih ke lingkungan sebenarnya, karena warga disini yang bisa bersosialisasi dengan baik, dan bagaimana para orang tua yang selalu menerapkan untuk tetap berhubungan baik dengan sesama warga Desa”⁵⁷

Selanjutnya ada keterangan dari Bapak Iman yang tidak jauh berbeda, sebagai berikut:

“karena lingkungan desa yang baik, para warga yang memiliki sikap toleransi yang baik sehingga para anak-anak pun mengambil contoh dari apa yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari”⁵⁸

⁵⁶. Bapak Aji Santoso di selaku Kepala Desa Suro Bali Yanto, wawancara tanggal 04 Maret

⁵⁷. Bapak Sutrisno, Masyarakat, wawancara 04 Maret 2021

⁵⁸. Bapak Iman, Masyarakat, wawancara 04 Maret 2021

Selanjutnya ada keterangan dari Ibu Ita, sebagai berikut:

“faktor pendukung nya adalah lingkungan disini, kami sebagai warga memiliki toleransi yang baik, dan kami sebagai orang tua selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak-anak kami”⁵⁹

Selanjutnya keterangan dari Ibu Siska, sebagai berikut:

“kami sebagai warga desa memberikan contoh dengan gotong royong, membantu tetangga yang membutuhkan bantuan, bekerja-sama saat mempersiapkan acara-acara adat di desa”⁶⁰

Dari beberapa pendapat diatas bahwa faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural berasal dari luar rumah dengan bersosialisasi antar masyarakat, gotong royong sesama masyarakat dalam mempersiapkan acara-acara adat di Desa Suro Bali, dan bersilaturahmi antar sesama masyarakat Desa Suro Bali.

⁵⁹. Ita, Masyarakat, wawancara 14 Maret 2021

⁶⁰. Siska, Masyarakat, wawancara 14 Maret 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di MA Muhammadiyah Rejang Lebong. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh keluarga dalam pendidikan multikuktural terhadap anak sangatlah baik. Pemerintah Desa Suro Bali, orang tua berusaha memberikan pengertian dan contoh yang baik agar anak-anak nya dapat memahami bagaimana cara menghormati perbedaan yang ada di Desa Suro Bali dengan cara Menasehati, Silaturahmi, Sosialisasi dan Toleransi.
2. Faktor penghambat keluarga muslim dalam pendidikan multikultural di desa Suro Bali tidak mendapatkan kendala dalam pendidikan multikultural dalam keluarga muslim pada anak-anak muslim dikarenakan toleransi beragama sangatlah di pahami oleh masyarakat muslim di Desa Suro Bali.
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka di Desa Suro Bali dalam hal pendidikan multikultural berasal dari luar rumah dengan bersosialisasi antar masyarakat, gotong royong sesama masyarakat dalam mempersiapkan acara-acara adat di Desa Suro Bali, dan bersilaturahmi antar sesama masyarakat Desa Suro Bali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai *Pertama* orang tua harus bisa membagi waktu agar selalu dapat mendampingi anak-anak saat mereka sedang belajar, pengertian bermain, dan melakukan hal-hal baik lainnya. *Kedua*, orang tua harus bisa memberikan pengertian dengan kata-kata yang baik dan muda di pahami oleh anak-anak di Desa Suro Bali. *Ketiga* selalu memberikan motivasi yang baik untuk anak-anak di Desa Suro Bal

DAFTAR PUSTAKA

A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang : Uin Malang Press, 2008), cet. I,

Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Jogjakarta: Pilar Media, 2005),

Ainurrofiq Dawam, Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: INSPEAL, 2006),

Andre Ata Ujan dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan, (Jakarta: Indeks, 2009),

Bahtiar efendi. “Masyarakat Agama dan tantangan Globalisasi; mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama” dalam jural ulumul Qur’an no 3/VII.1997,

Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet ke-1,

Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahan, Penerbit Kudus, 1987

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),

Fuaduddin, Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999),

H.A.R Tilaar, Multikulturalisme Tantangan-tangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004),

Idi Warsah, Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Psikologi dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali), (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020),

Idi Warsah, Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: antara sikap keagamaan dan toleransi (Studi di desa Suro Bali Kepahiang – Bengkulu), Jurnal Edukasia Vol. 13 No. 1 Februari 2018

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

Lihat Simuh, “Interaksi Islam dalam Budaya Jawa”, Muhammadiyah Dalam kritik (Surakarta, Muhammadiyah university Press, 200)

M. Jandra, Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural, dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya lokal, editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press 2012.

Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur, (Surabaya: JP Books, 2007),

Mufidah Ch, Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender, (Malang :UIN Malang Press, 2008), cet. I

Muhamad Syahrur, al-kitab wa al-Qur'an; Qiroa'ah Muasshirah, Damaskus; al-Ahal Li ath- Thiba'ah wa an Nasy wa at-Tauzi', 1992. h. 33-34

Musya Asy'ary, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, Yogyakarta; Lembaga Study Filsafat Islam, 1991

Ngainun Naim & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),

Nurani Soyomukti. Teori-Teori Pendidikan. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013),

Ramayulis, dkk, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga, (Jakarta: KALAM MULIA, 1987),

Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3.

Ridwan al-Makassary dan Suparto (eds.), Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia, (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010)

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011),

Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2014),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),

Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007),

Zakiyudiddin Baidhawy, *Islam dan Budaya Lokal, dalam profetika* (Jurnal Study Islam, vol.2, juli 2002.PMSI UMS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 294 Tahun 2020
 Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

imbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 ingkat : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

etapkan : 1. **Dr. Hendra Harmi, M.Pd** 19751108 200312 1 001
 nama : 2. **Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM** 19690413 199903 1 005

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Ramona Putri Siregar**
 N I M : **16532022**
 JUDUL SKRIPSI : **Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Pada Anak Musim**

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 05 Agustus 2020
 Dekan,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
 39119

Nomor : 107/In.34/FT/PP.00.9/10/2020
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Oktober 2020

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

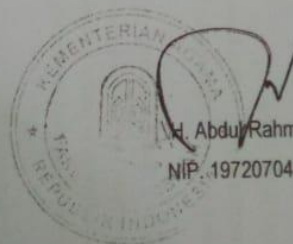
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Ramona Putri Siregar
 NIM : 16532022
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Pada Anak Muslim Desa Suro Bali
 Waktu Penelitian : 14 Oktober s.d 14 Januari 2021
 Tempat Penelitian : Desa Suro Bali

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,


 H. Abdul Rahman, M.Pd.I
 NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI	
NAMA	RAMONA PUTRI SIREGAR
NIM	16532022
FAKULTAS/JURUSAN	TARBIYAH / PAI
PEMBIMBING I	Dr. Hendra Harto, M. Pd
PEMBIMBING II	Guntur Putra Jaya S. Sos. Mm
JUDUL SKRIPSI	Pendidikan Multikultural dalam Keluarga pada Anak Muslim Desa Suro Baru
Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.	
Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hendra Harto, M. Pd NIP. 19451108 200312 1 001	Guntur Putra Jaya S. Sos. Mm NIP. 19900413 1990031 005

Wawancara Dengan Ibu Ita Selaku Masyarakat Desa Suro Bali



Wawancara Dengan Ibu Siska Selaku Masyarakat Desa Suro Bali

